

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak beberapa tahun terakhir sektor pariwisata menjadi salah satu prioritas utama pembangunan di Indonesia. Perkembangan industri pariwisata masuk ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015 hingga 2019 dan dilanjutkan dalam RPJMN tahun 2020 hingga tahun 2024. Selain industri kelapa sawit, sektor pariwisata juga menjadi salah satu sektor penyumbang devisa negara (Renstra Kemenparekraf/Baparekraf 2020-2024). Berdasarkan pada Catatan Kinerja Kemenparekraf Triwulan III 2023, pariwisata berkontribusi sebesar 3,76 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), dan mempunyai nilai devisa lebih dari 6 Miliar Dolar AS (Kemenparekraf, 2023).

Pengembangan sektor pariwisata memiliki potensi besar untuk meningkatkan pembangunan daerah dan pendapatan asli daerah (Rahmaini, 2022: 135). Adanya pembangunan pariwisata di suatu daerah secara tidak langsung dapat memberikan pengaruh positif seperti: muncul peluang usaha bagi masyarakat, terbukanya lapangan kerja, hingga peningkatan pajak bagi pemerintah daerah (Fadilla, 2024).

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Industri pariwisata

harus menjalani pembangunan secara terencana dan terstruktur guna mencapai tujuan pembangunan (Padli, 2023: 2-3).

Pemerintah terus mendorong pembangunan sektor pariwisata Indonesia, salah satunya dengan mengembangkan pariwisata di pedesaan yang mana program ini dikenal dengan istilah desa wisata. Pengembangan pariwisata di pedesaan dilakukan dengan menjadikan potensi dan keunikan dari setiap desa sebagai daya tarik wisata. Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dapat dilaksanakan melalui program desa wisata (Nuha, 2022: 4).

Menurut Wirdayanti, et al (2021: 28) desa memiliki potensi sebagai daerah tujuan wisata yang berlandaskan pada kearifan lokal. Pengembangan potensi sumber daya lokal melalui desa wisata mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025. Sejalan dengan berkembangnya tren desa wisata, di tahun 2023 ada 4.712 desa wisata yang tersebar di seluruh Indonesia (Jadesta Kemenparekraf, 2023).

Provinsi Sumatera Barat termasuk salah satu provinsi yang tengah giat mengembangkan desa wisata. Menurut Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Barat, desa wisata menjadi salah satu ujung tombak perkembangan pariwisata di Sumatera Barat (dispar.sumbar, 2024). Di tahun 2023 Provinsi Sumatera Barat tercatat memiliki 384 desa wisata yang tersebar di 19 Kabupaten/Kota.

Memberdayakan masyarakat desa merupakan salah satu tujuan dari pengembangan desa wisata. Masyarakat diharapkan dapat berperan sebagai pelaku langsung dalam pengelolaan pariwisata, sehingga keberadaan desa

wisata dapat menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat lokal. Dalam hal ini pengembangan desa wisata menempatkan masyarakat sebagai subjek atau pelaku utama serta sebagai penerima manfaat dalam pembangunan pariwisata, sehingga segala aktivitas yang ada di desa wisata harus diarahkan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat (Herdiana, 2019: 71).

Idealnya dalam pengembangan desa wisata membutuhkan dukungan dan kontribusi dari pemangku kepentingan (pemerintah, masyarakat, dan swasta) dengan memanfaatkan seluruh potensi dan sumber daya yang dimiliki (Wispondono et al., 2022: 3). Selain dukungan dari berbagai pihak, upaya pengembangan desa wisata juga perlu memperhatikan kelengkapan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pariwisata, meningkatkan kualitas SDM pariwisata, serta mendorong promosi desa wisata.

Salah satu komponen yang tidak kalah penting dalam pengembangan desa wisata adalah kehadiran Pokdarwis sebagai motivator atau penggerak sadar wisata di masyarakat (Salsabila et al., 2023: 243). Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah kelompok swadaya masyarakat yang anggotanya merupakan orang-orang yang memiliki kepedulian dalam mengembangkan sektor pariwisata di wilayahnya (Purnawati, 2021: 295).

Pokdarwis berperan sebagai motivator sadar wisata sekaligus mitra pemerintah atau *stakeholder* dalam upaya perwujudan sadar wisata dan sapa pesona di suatu wilayah (Arifin, 2020: 145). Agar keberadaan desa wisata membawa dampak positif bagi masyarakat, Pokdarwis perlu mengikutsertakan

masyarakat dalam pengelolaan desa wisata serta mendukung masyarakat lokal tentang kepariwisataan (Prameswari, 2024: 7).

Meskipun mayoritas anggota Pokdarwis bukan dari kalangan yang ahli dalam kepariwisataan, beberapa Pokdarwis mampu berkembang dengan baik dengan memanfaatkan relasi dan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak (Rahmaini, 2022: 136). Namun beberapa Pokdarwis ada juga yang mengalami kegagalan dalam pengelolaan pariwisata dengan berbagai penyebab, seperti minimnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, dan kurangnya dukungan dari pemerintah lokal dan dinas terkait yang menyebabkan program yang direncanakan Pokdarwis tidak dapat terlaksana (Simorangkir et al, 2020).

Salah satu desa wisata yang berlokasi di Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat adalah Desa Wisata Simarasok. Pembangunan pariwisata di Desa Wisata Simarasok digerakkan oleh Pokdarwis. Pokdarwis Simarasok memanfaatkan potensi lokal yang ada di Nagari Simarasok untuk dikemas dalam sebuah paket wisata. Berikut beberapa destinasi wisata yang dikembangkan oleh Pokdarwis Simarasok diantaranya:

Tabel 1. 1 Pariwisata Di Desa Wisata Simarasok

| No | Jenis Wisata | Destinasi Wisata |
|----|----------------|--|
| 1 | Wisata Alam | Arung Jeram Ekspedisi Goa Pemandian Batu Putih Trekking |
| 2 | Wisata Kuliner | Tumbang Ubi Randang Baluik Kalaluo |
| 3 | Wisata Budaya | Randai Pencak Silat |

Sumber: Data Primer 2023.

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata menjadi aspek penting dalam upaya pengembangan desa wisata di suatu wilayah. Pokdarwis Simarasok berupaya untuk melibatkan masyarakat dalam kepariwisataan, diantaranya melibatkan masyarakat sebagai pemandu arung jeram (*guide rafting*), sebagai pemilik *homestay*, dan sebagai penampil atraksi kesenian. Selain itu Pokdarwis juga melibatkan pihak nagari dan tokoh masyarakat dalam perencanaan pembangunan Desa Wisata Simarasok, agar desa wisata yang dibangun sesuai dengan kaidah nilai dan norma yang berlaku di Nagari Simarasok.

Masyarakat merupakan objek sekaligus subjek dari pembangunan desa wisata, maka pengembangan desa wisata tidak lepas dari keterlibatan masyarakat. Melibatkan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata sesuai dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT). Konsep CBT menekankan peran aktif masyarakat lokal untuk mampu mengelola dan mengembangkan pariwisata di lingkungannya sesuai dengan kemampuan dan potensi yang mereka miliki (N, 'Ainun, et al., 2015: 343). Namun adakalanya pelibatan masyarakat dalam desa wisata menjadi tantangan tersendiri bagi Pokdarwis, sebab tidak semua masyarakat tertarik untuk berkecimpung di dunia pariwisata (Jannah et al., 2019: 77).

Selain melibatkan masyarakat dalam kepariwisataan, Pokdarwis Simarasok juga menjalin kerja sama dengan pihak eksternal untuk memperbanyak relasi yang dimanfaatkan untuk meningkatkan manajerial pariwisata. Diantaranya

membangun relasi dengan Pokdarwis dari nagari lain, bermitra dengan Asosiasi *Homestay* Kabupaten Agam, bermitra dengan pihak akademisi, serta bermitra dengan Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Barat dan Dinas Pariwisata Kabupaten Agam.

Pokdarwis Simarasok juga terbuka untuk mengikuti pelatihan-pelatihan mengenai kepariwisataan yang diadakan oleh dinas setempat. Pelatihan yang diikuti tersebut berguna untuk meningkatkan kemampuan Pokdarwis maupun masyarakat Nagari Simarasok dalam mengelola desa wisata. Beberapa pelatihan yang pernah diikuti diantaranya: pelatihan pemandu arung jeram (*guide rafting*), pelatihan pengelolaan *homestay*, pelatihan pembuatan paket wisata, serta mengikuti *workshop* evaluasi pengelolaan desa wisata. Adapun visi dari Pokdarwis Simarasok adalah mampu memberdayakan masyarakat dalam mengembangkan potensi desa dan menjadikan Desa Wisata Simarasok bisa memberikan dampak positif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pengelolaan Desa Wisata Simarasok menceminkan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat. Akan tetapi tentu tidak mudah untuk membangun dan mengembangkan desa wisata dengan memberdayakan masyarakat lokal. Salah satu kendala dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adalah kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pariwisata (Suri, 2019: 8).

Selama proses pengembangan Desa Wisata Simarasok, Pokdarwis Simarasok sudah berupaya melibatkan masyarakat dalam kepariwisataan serta

membangun relasi dengan berbagai pihak, namun Pokdarwis Simarasok juga menghadapi beberapa kendala dalam pengembangan desa wisata diantaranya, belum seluruh masyarakat terlibat dalam pengembangan desa wisata karena sejauh ini baru segelintir masyarakat yang bersedia untuk berkontribusi dalam kepariwisataan, fasilitas penunjang pariwisata yang minim, sulit mendapatkan izin penggunaan lahan dari masyarakat untuk dijadikan sebagai salah satu tempat destinasi wisata, serta keanggotaan Pokdarwis yang perlahan mulai kurang aktif sehingga mempengaruhi semangat Pokdarwis dalam pengembangan desa wisata.

1.2 Rumusan Masalah

Desa Wisata Simarasok memiliki banyak potensi lokal yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Eksistensi keberhasilan pengembangan desa wisata memerlukan keterlibatan masyarakat, Pemerintah Desa, dan *stakeholder* dengan memanfaatkan potensi yang mereka punya untuk mencapai tujuan pembangunan desa wisata.

Pokdarwis Simarasok telah berupaya mengembangkan Desa Wisata Simarasok dengan melibatkan masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya. Namun memang tidak mudah dalam mengembangkan desa wisata dengan melibatkan masyarakat lokal untuk ikut berkontribusi di dalamnya karena sejauh ini masih segelintir masyarakat di Nagari Simarasok yang terlibat dalam kepariwisataan dan juga terdapat beberapa kendala yang dialami Pokdarwis Simarasok dalam pengembangan desa wisata sehingga tujuan pembangunan Desa Wisata Simarasok belum sepenuhnya tercapai. Berdasarkan latar

belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu: **Bagaimana Upaya dan Kendala Pokdarwis Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Nagari Simarasok.**

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan bagaimana upaya dan kendala yang dialami Pokdarwis dalam pengembangan Desa Wisata Simarasok di Kecamatan Baso Kabupaten Agam.

2. Tujuan Khusus

- a) Mendeskripsikan upaya yang dilakukan Pokdarwis dalam rangka pengembangan Desa Wisata Simarasok.
- b) Mendeskripsikan kendala yang dihadapi Pokdarwis dalam pengembangan Desa Wisata Simarasok.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

- a. Menjadi salah satu sumbangan terhadap ilmu pengetahuan serta menambah literatur terutama bagi kajian ilmu-ilmu sosial terutama dalam kajian Sosiologi Pedesaan dan Pembangunan Pedesaan.
- b. Menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti kajian serupa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk memahami bagaimana upaya dan kendala pengembangan suatu kawasan pedesaan menjadi desa wisata.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Tinjauan Sosiologis

Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional dari Talcott Parson. Menurut teori ini masyarakat dipandang sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan/*equilibrium* (Ritzer, 2016: 21). Pendekatan struktural fungsional berasal dari sudut pandang yang membandingkan masyarakat dengan organisme biologis. Pandangan ini dipengaruhi oleh pemikiran Herbert Spencer dan Auguste Comte yang menganggap bahwa satu organ tubuh berhubungan dengan organ tubuh yang lain dan demikian pula halnya dengan masyarakat (Turama, 2018: 60).

Dalam teori struktural fungsionalnya, Parson memandang masyarakat sebagai sebuah sistem tindakan yang berhubungan satu sama lain. Ketika salah satu bagian tersebut berubah maka bagian lain juga ikut berubah. Menurut Parson sistem tindakan harus memenuhi empat persyaratan mutlak yang harus ada agar masyarakat dapat menjalankan fungsinya dengan baik (Raho, 2021: 73). Keempat persyaratan tersebut adalah:

- a. Adaptasi (*Adaptation*), yaitu masyarakat sebagai suatu sistem harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan itu untuk memenuhi kebutuhan dirinya.

Kaitannya dengan pengembangan desa wisata yaitu, konsep desa wisata disesuaikan dengan kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat setempat. Pokdarwis sebagai organisasi masyarakat yang bergerak di bidang pariwisata juga mensosialisasikan dan memberikan pemahaman mengenai konsep desa wisata ke masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat mampu beradaptasi dengan kehadiran industri pariwisata di desa mereka. Pokdarwis juga dapat mengatur pelatihan dan pengembangan keterampilan supaya masyarakat dapat berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata. Selain itu ketersediaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan di desa wisata juga merupakan bentuk adaptasi dari masyarakat terhadap kehadiran industri pariwisata di desa mereka, seperti tersedianya *homestay*, akses jalan dan jaringan telekomunikasi yang baik, tempat makan, dan lain sebagainya.

- b. Tujuan (*Goal Attainment*), maksudnya sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha untuk mencapai tujuan tersebut.

Adapun tujuan dari program desa wisata sesuai dengan tujuan kepariwisataan yang dimuat dalam Undang-Undang Nomor 10

Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan, sumber daya dan kebudayaan. Dalam penelitian ini Pokdarwis Simarasok memiliki tujuan supaya keberadaan Desa Wisata Simarasok dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat terutama dari segi peningkatan ekonomi.

Pokdarwis Simarasok memberdayakan masyarakat lokal sebagai pengelola *homestay* dan *tour guide* supaya masyarakat memiliki penghasilan tambahan dari adanya pengembangan pariwisata yang tengah dijalankan di desa mereka. Walaupun saat ini belum seluruh masyarakat yang ikut berpartisipasi dan belum seluruh masyarakat merasakan dampak positif dari adanya desa wisata, Pokdarwis Simarasok terus berbenah untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam pengelolaan desa wisata agar tujuan yang telah dicetuskan tersebut dapat tercapai.

- c. Integrasi (*Integration*), maksudnya masyarakat harus mengatur hubungan saling ketergantungan antar komponen agar dapat berfungsi secara optimal.

Program desa wisata mampu mengintegrasikan berbagai elemen di masyarakat untuk turut serta membantu pengembangan desa wisata di suatu daerah. Elemen tersebut diantaranya masyarakat desa, pemerintah daerah, dan pihak swasta. Masing-masing elemen ini

memiliki kontribusi dalam pengembangan desa wisata sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Dalam penelitian ini Pokdarwis Simarasok menjalin kerja sama dengan banyak pihak untuk mendukung pengembangan desa wisata. Diantaranya bekerjasama dengan antar Pokdarwis dari daerah lain, Pemerintah Nagari Simarasok, masyarakat lokal, Pemerintah Daerah, serta beberapa pihak akademisi kampus yang ada di Sumatera Barat. Dengan menjalin kerja sama tersebut Pokdarwis dapat membangun ikatan yang kuat dan memperkuat solidaritas sosial antar Pokdarwis, masyarakat lokal, dan *stakeholder*. Keseluruhan komponen yang terlibat ini memiliki kontribusi dalam pengembangan Desa Wisata Simarasok. Ada pihak yang berkontribusi memberikan bantuan penunjang sarana dan prasarana, serta bantuan evaluasi dan pelatihan kepariwisataan bagi Pokdarwis dan masyarakat Nagari Simarasok.

- d. Pemeliharaan Pola (*Latency*), maksudnya memelihara nilai-nilai yang ada di masyarakat seperti bahasa, budaya, norma, dan aturan. Dalam penelitian ini Pokdarwis Simarasok mempertahankan sistem nilai dan norma yang berlaku di nagari ini untuk juga di patuhi oleh wisatawan yang datang, seperti membuat aturan berpakaian selama berada di kawasan desa wisata, dan aturan menginap di homestay. Wisatawan juga diperkenalkan dengan kearifan lokal yang ada di Nagari Simarasok, seperti memancing belut, panen padi, memasak

rendang, *makan bajamba*, belajar kesenian tradisional dan merasakan sensasi menginap di rumah gadang. Hal ini juga berdampak positif karena Pokdarwis secara tidak langsung memperkenalkan bagaimana budaya dan keseharian masyarakat di Nagari Simarasok kepada wisatawan.

Apabila ada salah satu unsur dari keempat persyaratan fungsional tersebut tidak berjalan dengan baik, maka akan mengganggu kinerja dari fungsi-fungsi yang lainnya. Untuk itu seluruh komponen yang ada, mulai dari masyarakat lokal, Pokdarwis, Pemerintah Nagari, Pemerintah Daerah, dan *stakeholder* lainnya harus bersinergi dengan baik agar tujuan dari pembangunan dan pengembangan desa wisata dapat berhasil.

1.5.2 Pengertian Pokdarwis

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah kelompok swadaya masyarakat yang anggotanya merupakan orang-orang yang memiliki kepedulian untuk mengembangkan potensi pariwisata di wilayahnya (Purnawati, 2021: 295). Keberhasilan pembangunan desa wisata salah satunya dipengaruhi oleh faktor keberadaan Pokdarwis sebagai organisasi lokal yang berperan untuk menggalakkan progres desa wisata di masyarakat (Noor, et al., 2021: 32).

Pokdarwis sebagai organisasi masyarakat yang bergerak dalam bidang pariwisata bertugas untuk menggerakkan sadar wisata di masyarakat, mengayomi masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam

pengembangan pariwisata, serta berperan mensukseskan pembangunan pariwisata di lingkungannya (Setiawan, 2022: 264). Keterlibatan masyarakat dalam desa wisata diharapkan dapat menumbuhkan *sense of belonging* (rasa kepemilikan) terhadap kemajuan desa wisata (Noor, et al., 2021: 32).

Menurut Rahim (2012: 18) Adapun tujuan dari pembentukan Pokdarwis, diantaranya:

- a. Meningkatkan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan, serta bersinergi dengan pemangku kepentingan untuk meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan.
- b. Menumbuhkan sikap dan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai sapta pesona.
- c. Memperkenalkan, melestarikan, dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di masing-masing daerah.

1.5.3 Pengertian Desa Wisata

Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang dijadikan sebagai wilayah destinasi wisata, dengan menjadikan kearifan lokal yang ada di desa sebagai daya tarik utamanya, yang di kelola dan di kemas dengan baik sehingga daya tarik tersebut mampu untuk menggerakkan kunjungan wisatawan ke suatu desa (Sudibya, 2018: 21-22). Sejatinya desa wisata merupakan bentuk upaya pengembangan kawasan pedesaan dengan tidak mengubah apa yang sudah ada tetapi lebih dominan

menggali potensi desa dengan memanfaatkan unsur-unsur yang ada di desa (Rindi, 2019: 20-21). Program desa wisata dapat menjadi upaya untuk memberdayakan potensi masyarakat dan nilai-nilai kearifan lokal. Adapun kriteria dari desa wisata adalah:

- a) Memiliki potensi/daya tarik wisata (daya tarik wisata alam, budaya, dan buatan/wisata kreatif).
- b) Memiliki komunitas masyarakat.
- c) Memiliki potensi sumber daya manusia lokal yang dapat terlibat dalam aktivitas pengembangan desa wisata.
- d) Memiliki lembaga pengelola
- e) Memiliki peluang dan dukungan ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana dasar untuk mendukung kegiatan wisata.
- f) Memiliki potensi dan peluang pengembangan pasar wisatawan.

Salah satu strategi pemerintah untuk membangun desa yaitu melalui program, desa wisata. Penyelenggaraan desa wisata memposisikan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pembangunan pariwisata, sehingga segala aktivitas yang ada di desa wisata harus di orientasikan dan ditujukan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain itu kontribusi pengetahuan dan pengalaman masyarakat juga dibutuhkan dalam pengembangan desa wisata, sebab masyarakat desa jauh lebih mengetahui kelemahan dan potensi yang dimiliki desanya dibandingkan dengan pihak luar (Herdiana, 2019: 71). Dalam penyelenggaraan desa wisata masyarakat lokal dapat mengambil peran

sebagai penyedia penginapan (*homestay*), pemandu wisata (*tour guide*), penyedia akomodasi transportasi, penyedia layanan makanan (boga), serta penyedia cinderamata.

1.5.4 Strategi Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata harus memenuhi beberapa komponen penting yang tidak bisa dipisahkan dari peran masyarakat sebagai pelaku penting di dalamnya (Wiyati, 2021: 53). Strategi pengembangan desa wisata mengacu pada beberapa hal, diantaranya:

1. 3A (Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas)
 - a) Atraksi adalah sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang menjadi daya tarik agar wisatawan termotivasi untuk mengunjungi tempat tersebut.
 - b) Aksesibilitas maksudnya desa wisata harus dapat di jangkau oleh wisatawan. Tersedia sarana transportasi yang dapat memudahkan wisatawan menuju ke lokasi desa wisata.
 - c) Amenitas adalah kelengkapan sarana, prasarana, dan peralatan yang mendukung aktivitas layanan wisatawan, dalam hal ini meliputi infrastruktur jalan, jaringan telekomunikasi, transportasi publik, pemandu wisata, katering (boga), penginapan.
2. Menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM), Kelembagaan, dan Jaringan.

Langkah ini meliputi pembuatan aturan main pengelolaan desa wisata, membentuk badan pengelola, mengembangkan jaringan dan kerja sama dengan berbagai pihak untuk membantu pembangunan desa wisata.

3. *Branding, Advertising, Selling*

- a) *Branding* merupakan pembuatan slogan sesuai dengan konsep desa wisata yang ingin di bentuk sebagai ciri khas dari desa wisata agar mudah di ingat oleh wisatawan.
- b) *Advertising* merupakan mempromosikan desa wisata kepada wisatawan, baik dengan memanfaatkan media cetak, media elektronik maupun media sosial.
- c) *Selling* (Misi Penjualan) dapat di lakukan dengan mengikuti travel fair, bazar, pameran dengan menawarkan atraksi dan produk wisata yang ada di desa wisata.

1.5.5 Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil studi pustaka, pada tabel berikut akan dicantumkan beberapa hasil penelitian ilmiah yang relevan dengan topik penelitian yang sedang diteliti, diantaranya:

Tabel 1. 2 Penelitian Relevan

| NO | Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|---|---------------------------------|---|
| 1 | Partisipasi Pokdarwis Dalam Pengembangan | Adapun bentuk partisipasi Pokdarwis adalah: | Memiliki subjek penelitian yang | Fokus penelitian ini mengenai partisipasi |

| | | | | |
|---|--|--|---|--|
| | <p>Wisata Halal Di Desa Sesaot.</p> <p>Noni Antika Khairunnisah (2019).</p> | <p>a. Memberikan layanan informasi ke wisatawan.</p> <p>b. Berbagi pengetahuan tentang kepariwisataan dengan sesama anggota Pokdarwis.</p> <p>c. Mempromosikan dan mensupport kegiatan untuk mempertahankan kearifan lokal di Desa Sesaot.</p> | <p>sama, yaitu Pokdarwis.</p> | <p>Pokdarwis, sedangkan penelitian kali ini berfokus pada bagaimana upaya dan kendala yang dialami Pokdarwis dalam pengembangan desa wisata.</p> |
| 2 | <p>Strategi Pokdarwis Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Giyanti Wonosobo).</p> <p>Ines Wulan Sari dan Indah Sri Pinasti (2022).</p> | <p>Hasil dari penelitian ini adalah:</p> <p>a. Pokdarwis berupaya melibatkan masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan program desa wisata.</p> <p>b. Pokdarwis berusaha melibatkan masyarakat melalui pelatihan yang dilakukan bersama pihak eksternal, seperti pelatihan kerajinan, pelatihan pengelolaan <i>homestay</i>.</p> | <p>a. Memiliki subjek penelitian yang sama, yaitu Pokdarwis.</p> <p>b. Salah satu poin penelitiannya sama yaitu mengkaji bagaimana pokdarwis melibatkan masyarakat dalam desa wisata.</p> | <p>Dalam penelitian yang dilakukan, juga mengkaji tentang kendala Pokdarwis dalam pengembangan desa wisata.</p> |
| 3 | <p>Strategi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Wisata Nagari (Studi Pokdarwis Dama Batang Park, Nagari Tigo Koto Aur Malintang, Kabupaten</p> | <p>Ada enam strategi yang dilakukan Pokdarwis dalam pengembangan agrowisata, yaitu strategi pemilihan objek wisata, strategi pembangunan fasilitas, strategi membangun kerja sama, strategi kelembagaan, strategi melibatkan masyarakat, dan strategi branding wisata.</p> | <p>a. Memiliki subjek penelitian yang sama, yaitu Pokdarwis.</p> <p>b. Salah satu poin yang sama-sama dibahas dalam penelitian ini yaitu mengenai</p> | <p>Penelitian yang sedang dilakukan juga membahas tentang upaya dan kendala Pokdarwis dalam pengembangan desa wisata.</p> |

| | | | | |
|---|---|---|--|--|
| | Padang Pariaman). Suhasnan Habib (2023). | | bagaimana Pokdarwis melibatkan masyarakat dalam pengembangan pariwisata. | |
| 4 | Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Pariwisata Desa Ngargogondo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Nirvana Setya Ningrum (2023). | Peran Pokdarwis Desa Ngargogondo dalam pengembangan pariwisata di Desa Ngargogondo, diantaranya, mengedukasi masyarakat tentang kepariwisataan dan melibatkan masyarakat dalam pelatihan yang diberikan oleh pihak eksternal. Serta Pokdarwis juga menjalin kerjasama dengan beberapa pihak untuk meningkatkan kemampuan Pokdarwis dalam Pengembangan pariwisata. | a. Memiliki subjek penelitian yang sama, yaitu Pokdarwis. b. Sama-sama mengkaji tentang kerja sama yang dibangun Pokdarwis. | Penelitian yang sedang dilakukan juga mengkaji tentang kendala Pokdarwis dalam pengembangan desa wisata. |

Sumber: Data Sekunder 2023

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki kesamaan subjek penelitian yakni meneliti tentang Pokdarwis, serta ada beberapa poin yang sama mengkaji tentang bagaimana melibatkan masyarakat dalam kepariwisataan. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan salah satu tujuan penelitian. Selain mengkaji tentang bagaimana Pokdarwis melibatkan masyarakat dalam kegiatan pariwisata dan bagaimana Pokdarwis membangun kerja sama dengan pihak lain untuk menunjang pengembangan desa wisata, penelitian kali ini juga

mengkaji mengenai kendala yang dihadapi Pokdarwis dalam pengembangan desa wisata.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia (Afrizal, 2014: 13). Pendekatan kualitatif dipilih karena berguna untuk menjelaskan bagaimana upaya dan kendala yang dialami Pokdarwis dalam pengembangan desa wisata di Nagari Simarasok.

Sementara itu tipe penelitian yang di gunakan adalah tipe deskriptif. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan bagaimana upaya dan kendala Pokdarwis dalam pengembangan desa wisata di Nagari Simarasok, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena atau permasalahan yang di angkat dalam sebuah penelitian. Afrizal (2014: 139) membagi jenis informan penelitian dalam dua kategori, yaitu:

1. Informan pelaku, yaitu informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, perbuatannya, pikirannya, interpretasinya, atau tentang pengetahuannya. Informan pelaku di anggap sebagai subjek penelitian itu sendiri. Informan pelaku dalam penelitian ini adalah

anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Nagari Simarasok. Anggota Pokdarwis Simarasok secara keseluruhan berjumlah 25 orang. Namun saat ini banyak diantara mereka yang sudah tidak aktif lagi dalam organisasi dikarenakan kesibukan pribadi masing-masing anggota. Dalam penelitian ini ada empat anggota Pokdarwis yang dijadikan sebagai informan pelaku. Mereka adalah anggota yang masih aktif di Pokdarwis dan memiliki informasi yang luas mengenai Desa Wisata Simarasok.

2. Informan pengamat, yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain, atau tentang suatu kejadian, atau suatu hal yang dia ketahui kepada peneliti. Adapun informan pengamat dari penelitian ini adalah Wali Nagari Simarasok, dan Tokoh Masyarakat. Wali Nagari dan Tokoh Masyarakat merupakan orang-orang yang selalu diajak untuk berdiskusi oleh Pokdarwis di dalam forum nagari, untuk dimintai pendapatnya mengenai keberlangsungan pengembangan desa wisata di Nagari Simarasok.

Adapun mekanisme perolehan informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (mekanisme disengaja) yaitu dengan menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh individu yang akan di jadikan sebagai sumber informasi.

Adapun kriteria informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah:

- a) Anggota yang masih aktif berkegiatan di Pokdarwis Simarasok.

- b) Anggota yang sudah tergabung dengan Pokdarwis lebih kurang 3 tahun lamanya.
- c) Anggota Pokdarwis yang memiliki banyak informasi mengenai seluk-beluk Desa Wisata Simarasok.
- d) Pemerintah Nagari Simarasok yang mengetahui tentang pengembangan Desa Wisata Simarasok.
- e) Tokoh masyarakat di Nagari Simarasok yang sering diajak berdiskusi oleh Pokdarwis mengenai pengembangan desa wisata dan mengetahui tentang perkembangan Desa Wisata Simarasok.

Berikut daftar informan dalam penelitian ini:

Tabel 1. 3 Daftar Informan Penelitian

| No | Nama | Umur (Tahun) | Kriteria Informan | Status |
|----|--------------|--------------|-------------------|-----------------------------|
| 1 | Ifnaldi | 41 | Pelaku | Ketua Pokdarwis Simarasok |
| 2 | Darma Yogi | 31 | Pelaku | Anggota Pokdarwis Simarasok |
| 3 | Syarifa Aini | 25 | Pelaku | Anggota Pokdarwis Simarasok |
| 4 | Novi | 25 | Pelaku | Anggota Pokdarwis Simarasok |
| 5 | M. Nurzen | 53 | Pengamat | Wali Nagari Simarasok |
| 6 | Suherman | 61 | Pengamat | Niniak Mamak |

| | | | | |
|---|--------------|----|----------|-----------------------|
| 7 | Asdelly Syam | 63 | Pengamat | Bundo Kandung |
| 8 | Sawirman | 51 | Pengamat | Wali Jorong Simarasok |

1.6.3 Data yang Diambil

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2010: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini data di dapatkan dari 2 sumber, yaitu:

1. Data Primer

Data yang di peroleh melalui wawancara langsung dengan informan yang dijadikan sebagai subyek penelitian. Data dapat di rekam atau di catat oleh peneliti. Data primer dari penelitian ini adalah hasil wawancara dengan anggota Pokdarwis mengenai sejarah terbentuknya Desa Wisata Simarasok, bagaimana terbentuknya Pokdarwis Simarasok, bagaimana Pokdarwis melibatkan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Simarasok, dengan siapa saja Pokdarwis Simarasok membangun relasi untuk mendukung pengembangan desa wisata, serta apa saja kendala yang dihadapi Pokdarwis dalam pengembangan desa wisata di Nagari Simarasok.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data tidak langsung yang di peroleh peneliti melalui media perantara yang mampu memberikan

informasi tambahan serta dapat memperkuat data penelitian. Data sekunder dapat di peroleh dari studi kepustakaan melalui media buku, penelitian terdahulu, artikel di media cetak maupun elektronik, serta arsip dari lembaga/instansi yang ada di lokasi penelitian.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang di gunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Teknik pengumpulan data di lakukan dengan observasi dan wawancara mendalam.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan. Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat ditentukan oleh pengamat sendiri, sebab pengamat yang melihat dan mendengarkan langsung mengenai suatu fenomena yang akan dijadikan sebagai objek penelitian dan kemudian menyimpulkan dari apa yang diamati itu (Yusuf, 2014: 384).

Saat melakukan observasi peneliti pergi ke Nagari Simarasok untuk mengamati kondisi desa wisata disana. Mulai dari mengamati akses jalan menuju Nagari Simarasok, kondisi obyek wisata, serta mengamati fasilitas wisata apa saja yang tersedia.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan (Afrizal, 2014: 136). Data yang diperoleh dari wawancara mendalam berupa informasi secara lisan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang tengah diteliti.

1.6.5 Proses Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan observasi ke Nagari Simarasok untuk mencari informasi mengenai bagaimana kondisi desa wisata di nagari tersebut. Observasi dilakukan pada bulan Agustus 2023. Informasi yang didapatkan ketika observasi di tulis di dalam naskah proposal penelitian. Setelah melaksanakan ujian seminar proposal, peneliti merevisi kembali naskah proposal penelitian tersebut sesuai dengan saran dan kritik yang diberikan oleh Dosen Penguji dan Dosen Pembimbing.

Proses penelitian di mulai dengan membuat pedoman wawancara yang akan digunakan nanti selama penelitian. Setelah itu peneliti mengurus Surat Izin Penelitian ke Dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Sebelum memulai penelitian, peneliti terlebih dahulu menghubungi satu per satu informan melalui media *WhatsApp* dan membuat janji temu untuk melakukan wawancara. Kontak informan ada yang peneliti minta ke Sekretaris Nagari Simarasok, dan ada pula yang peneliti minta ke salah seorang anggota Pokdarwis Simarasok, yang sudah kenal dengan peneliti sejak melakukan observasi.

Di minggu pertama penelitian, peneliti pergi ke Kantor Wali Nagari Simarasok untuk menyerahkan Surat Izin Penelitian, sekaligus meminta data mengenai rincian demografis Nagari Simarasok kepada Sekretaris Nagari Simarasok, yang bernama Afridawati. Di hari yang sama peneliti memiliki janji temu untuk melakukan wawancara dengan Ketua Pokdarwis Simarasok, yang bernama Ifnaldi. Saat bertemu dengan beliau peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri, menyampaikan maksud serta tujuan, dan langsung memulai wawancara.

Penelitian dilanjutkan dengan informan lainnya sesuai dengan kesepakatan hari dan jam untuk bertemu. Selama melakukan proses penelitian, peneliti berusaha menjalin hubungan baik dengan informan dan beberapa masyarakat Nagari Simarasok yang peneliti temui disana.

Kemudahan yang peneliti rasakan selama proses penelitian adalah, saat meminta izin untuk melakukan wawancara para informan meresponnya dengan baik dan mereka bersedia untuk diwawancarai. Masyarakat lokal disana juga ramah dan mereka menerima dengan baik kehadiran peneliti. Masyarakat disana juga memberikan arahan dan rekomendasi informan kepada peneliti.

Sedangkan kendala yang dialami selama penelitian adalah ada beberapa informan yang *slow respon* saat peneliti hubungi untuk meminta kesediaan mereka untuk dijadikan sebagai informan penelitian. Selain itu kendala lainnya adalah, saat melakukan penelitian peneliti menggunakan *smartphone* sebagai alat perekam selama wawancara.

Namun karena peneliti teledor dan tidak *check* media penyimpanan *smartphone* yang hampir penuh, ternyata ada wawancara yang tidak terekam dengan baik. Oleh karena itu peneliti kembali menghubungi informan yang bersangkutan untuk mengatur wawancara ulang, namun sulit menemukan waktu yang tepat untuk melakukan wawancara karena informan tersebut sibuk dengan pekerjaannya.

1.6.6 Unit Analisis

Fungsi dari unit analisis yaitu membantu memfokuskan kajian yang akan di lakukan atau menentukan kriteria dari objek yang akan di teliti dari permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga/instansi (keluarga, organisasi, komunitas, perusahaan, maupun negara). Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok, yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Nagari Simarasok.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun data secara sistematis yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana data yang penting dan yang akan di pelajari, serta membuat kesimpulan yang mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2022: 131).

Analisis data di lakukan sejak awal penelitian dan selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini data akan di analisis dengan cara analisis data Miles dan Huberman. Miles dan Huberman membagi cara analisis data kualitatif dalam tiga tahap (Afrizal, 2014: 178-180), yaitu:

1. Tahap Kodifikasi

Pada tahap ini peneliti memberikan kode atau penamaan terhadap hasil penelitian. Di tahap ini data akan diperoleh dalam bentuk klasifikasi dari hasil penelitian. Cara melakukannya adalah peneliti menulis ulang catatan lapangan, lalu memilah informasi yang penting dan yang tidak penting dengan memberikan tanda.

2. Tahap Penyajian

Peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian lebih efektif.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen.

1.6.8 Definisi Konsep Operasional

1. Upaya merupakan segala usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam penelitian ini, upaya yang dimaksud adalah apa saja usaha atau kegiatan yang dilakukan

Pokdarwis untuk mengembangkan desa wisata di Nagari Simarasok.

2. Kendala merupakan halangan atau rintangan yang menghambat pencapaian suatu tujuan. Dalam penelitian ini, kendala yang dimaksud adalah apa saja hambatan yang terjadi selama pengembangan desa wisata, yang membuat tujuan yang telah dicetuskan sebelumnya belum sepenuhnya tercapai.
3. Pokdarwis merupakan kelompok swadaya masyarakat yang anggotanya merupakan orang-orang yang memiliki kepedulian dalam pengembangan pariwisata.
4. Desa Wisata didefinisikan sebagai kawasan pedesaan yang dijadikan sebagai tempat destinasi wisata, dengan menjadikan kearifan lokal yang ada di desa sebagai daya tarik utamanya.

1.6.9 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian di lakukan. Penelitian ini berlokasi di Nagari Simarasok yang terletak di Kecamatan Baso, Kabupaten Agam. Alasan pemilihan lokasi ini adalah Desa Wisata Simarasok merupakan desa wisata yang masih tergolong baru. Melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya dan kendala yang dihadapi dalam pengembangan desa wisata di Nagari Simarasok. Apa saja upaya yang dilakukan Pokdarwis untuk mengembangkan desa wisata ini serta apa saja kendala yang dihadapi selama proses pengembangan Desa Wisata Simarasok.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Tabel 1. 4 Rancangan Jadwal Penelitian

| No | Nama Kegiatan | 2023/2024 | | | | | | | | | |
|----|----------------------------|-----------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|--|
| | | Nov | Des | Jan | Feb | Mar | Apr | Mei | Jun | Jul | |
| 1 | Seminar Proposal | ■ | | | | | | | | | |
| 2 | Penelitian | | | | | | ■ | ■ | ■ | | |
| 3 | Penulisan Hasil Penelitian | | | | | | | | ■ | ■ | |
| 4 | Ujian Skripsi | | | | | | | | | ■ | |

